

DUKUNGAN SISTEM BAGI MAHASISWA PENYANDANG DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI INKLUSIF

Muna Erawati¹, Lilik Sriyanti², Zahara Dzalika Putri Kaifa³

Prodi Psikologi Islam, Fakultas Dakwah, kampus 3 Salatiga^{1,3}

Prodi BKPI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kampus 3 Salatiga²

e-mail: munaerawati@uinsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia mendorong perguruan tinggi membentuk Unit Layanan Disabilitas (ULD) untuk memperluas akses dan dukungan bagi mahasiswa penyandang disabilitas. Penelitian ini bertujuan membahas bentuk sistem pendukung yang tersedia bagi mahasiswa difabel di tiga perguruan tinggi inklusif kampus 1, kampus 2, dan kampus 3 meliputi dukungan kebijakan, layanan akademik, pendampingan, serta aksesibilitas fisik dan nonfisik. Pendekatan kualitatif digunakan dengan melibatkan mahasiswa difabel dan pengelola ULD melalui kuesioner, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menggali pola dukungan yang diterapkan di masing-masing kampus. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi dukungan antar kampus: kampus 1 menonjol pada layanan akademik dan pendampingan, kampus 2 lebih kuat pada kebijakan pengembangan dan koordinasi kelembagaan, sementara kampus 3 unggul dalam aksesibilitas fisik, layanan aduan, dan fasilitas penunjang pembelajaran. Secara keseluruhan, sistem pendukung yang tersedia memberikan kontribusi pada peningkatan pengalaman belajar siswa difabel, meskipun diperlukan penguatan standar layanan ULD, konsistensi kebijakan, serta perluasan fasilitas ramah disabilitas di seluruh lingkungan kampus.

Kata Kunci: *Dukungan Sistem, Pendidikan Inklusif, Mahasiswa Difabel*

ABSTRACT

The development of inclusive education policies in Indonesia has encouraged universities to establish Disability Service Units (ULD) to expand access and support for students with disabilities. This study aims to analyze the support systems available for disabled students at three inclusive universities kampus 1, kampus 2, and kampus 3 including policy support, academic services, mentoring, and both physical and non-physical accessibility. A qualitative approach was employed by involving students with disabilities and ULD administrators through questionnaires, in-depth interviews, observations, and document analysis. Data were examined using thematic analysis to identify patterns of support implemented across campuses. The findings show variations in support among the universities: kampus 1 excels in academic services and mentoring, kampus 2 is stronger in policy development and institutional coordination, while kampus 3 demonstrates strengths in physical accessibility, complaint services, and learning support facilities. Overall, the available support systems contribute to enhancing the learning experiences of disabled students, although further improvements are needed in service standards, policy consistency, and the expansion of disability-friendly infrastructure.

Keywords: *Support System, Inclusive Education, Students with Disabilities*

PENDAHULUAN

Akses pendidikan tinggi bagi penyandang disabilitas merupakan isu strategis dalam mewujudkan kampus inklusif di Indonesia. Berbagai regulasi nasional menegaskan komitmen negara dalam menjamin hak difabel atas layanan pendidikan yang setara, sekaligus mendorong perguruan tinggi memperkuat dukungan internal melalui pembentukan Unit Layanan Disabilitas (ULD). Keberadaan ULD menjadi indikator penting penyelenggaraan pendidikan tinggi yang inklusif dan non-diskriminatif karena berperan memfasilitasi aksesibilitas akademik dan nonakademik bagi siswa difabel. Hal ini sejalan dengan Kent dan Ellis (2018) yang menyatakan bahwa efektivitas dukungan institusional berpengaruh langsung terhadap aksesibilitas dan pengalaman belajar mahasiswa penyandang disabilitas.

Namun realisasi pendidikan inklusif masih jauh dari harapan. Data BPS (2020) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi penyandang disabilitas di pendidikan tinggi masih di bawah 3%. Rendahnya partisipasi ini dipengaruhi oleh lemahnya struktural perguruan tinggi, seperti belum tersedianya fasilitas dan layanan pendukung yang aksesibel (Kemenristekdikti, 2019). UNESCO (2020) dan Coleman (2022) menegaskan bahwa lemahnya kebijakan institusional, minimnya adaptasi pembelajaran, serta kurangnya komitmen kampus menjadi hambatan utama pendidikan tinggi inklusif. Temuan Holloway dan Salway (2021) juga menunjukkan bahwa hambatan institusional merupakan faktor dominan terhambatnya partisipasi mahasiswa difabel. Selain itu, mahasiswa penyandang disabilitas masih menghadapi stigma, sikap eksklusif dosen, serta keterbatasan materi dan layanan pembelajaran yang aksesibel (Moriña, 2020). Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan tinggi inklusif tidak hanya terletak pada penerimaan sosial, tetapi terutama pada kesiapan institusi dalam menyediakan lingkungan akademik yang setara dan inklusif.

Kesejahteraan psikologis menurut Ryff mencerminkan kemampuan individu untuk menerima diri, menjalin hubungan positif, mengelola tujuan hidup, serta berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan tinggi, tingkat kesejahteraan psikologis siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan yang mereka terima, baik secara akademik maupun sosial. Grimes et al. (2019) menemukan bahwa layanan dukungan akademik yang mudah diakses, termasuk pendampingan belajar, terbukti meningkatkan keterlibatan, pengalaman belajar, dan kesejahteraan mahasiswa penyandang disabilitas. Sementara itu, Hidayati & Sari (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang inklusif termasuk dukungan akademik dan non-akademik berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa difabel. Dari kedua temuan tersebut dapat diketahui bahwa kualitas dukungan sistem kampus, baik melalui layanan maupun iklim inklusif, memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kesejahteraan psikologis mahasiswa penyandang disabilitas. Kurangnya dukungan tersebut dapat meningkatkan tekanan akademik dan memicu perasaan tidak nyaman, sehingga berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis siswa difabel.

Keseserangan antara kebijakan ideal dengan implementasi nyata di perguruan tinggi inklusif menunjukkan perlunya penguatan sistem *pendukung* (supporting system) yang tidak hanya fokus pada penyediaan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga mencakup dukungan sosial, kultural, akademik, serta kebijakan institusional yang berkelanjutan. Banyak perguruan tinggi yang telah memiliki peraturan atau pedoman teknis, namun pada praktiknya mahasiswa penyandang disabilitas masih menghadapi kendala dalam mengakses layanan akademik, berinteraksi sosial, maupun memperoleh adaptasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan mereka. Kondisi ini sejalan dengan temuan Moriña (2017) yang menegaskan bahwa kebijakan inklusi di pendidikan tinggi sering kali berhenti pada tataran normatif dan belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran dan layanan kampus yang inklusif. Oleh karena

itu, sistem pendukung tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tuntutan regulasi, melainkan sebagai kebutuhan psikososial yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hidup, pengalaman belajar, dan kesejahteraan psikologis siswa difabel, sebagaimana ditegaskan oleh Dong dan Lucas (2016) bahwa dukungan akademik dan sosial yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan dan keberhasilan siswa penyandang disabilitas. Penguatan sistem dukungan yang komprehensif menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa perguruan tinggi benar-benar mampu memberikan lingkungan yang aman, setara, dan inklusif bagi seluruh mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai *support system* dan *psychological well-being* mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah pengalaman mahasiswa secara komprehensif serta menilai bagaimana sistem pendukung kampus berfungsi dalam konteks nyata yaitu tentang *support system* yang diterima oleh mahasiswa difabel serta bagaimana peran perguruan tinggi inklusi dalam mendukung proses belajar mahasiswa difabel. Penelitian ini dilaksanakan di tiga perguruan tinggi inklusi yang memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD), yaitu kampus 1, kampus 2, dan kampus 3 yang terletak di pulau Jawa. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusi, sementara yang menjadi informan penelitian adalah pengelola ULD beserta jajarannya, yaitu karyawan, dosen, mahasiswa yang menjadi pendamping difabel atau relawan mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, kuesioner, dan studi dokumentasi. Kuesioner diberikan kepada mahasiswa difabel untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan psikologis berdasarkan dimensi-dimensi *psychological well-being* menurut Ryff, dan digunakan sebagai data pendukung dalam analisis kualitatif. Wawancara menggali informasi terkait pengalaman mahasiswa, kebijakan kampus, hambatan, serta bentuk dukungan yang tersedia. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi aksesibilitas, fasilitas fisik, dan implementasi layanan inklusi. Studi dokumentasi mencakup pedoman ULD, laporan program, kebijakan internal kampus, serta dokumen layanan. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian dan akurasi temuan. Data *support system* didapatkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi ketiga, yaitu kampus 1, kampus 2, dan kampus 3, telah mengembangkan *sistem pendukung* bagi mahasiswa difabel yang relatif mapan, meskipun memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Di kampus 1, layanan terhadap mahasiswa difabel telah tersedia sejak tahun 1990 melalui keberadaan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang fokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa PLB sering terlibat sebagai relawan pendamping mahasiswa difabel, dan Unit Disabilitas (ULD) di kampus 1, yang dikenal sebagai Pusat Studi Difabilitas (PSD), menyediakan berbagai program Layanan pendidikan, pelatihan, serta publikasi ilmiah terkait layanan difabel. Saat ini, kampus 1 telah menyediakan fasilitas seperti lift di gedung bertingkat, jalur kursi roda, toilet ramah difabel, simbol penanda area difabel, area parkir khusus mahasiswa difabel, jalur bimbingan, serta pengadaan buku cetak dan e-book dalam bentuk

Braille. Selain itu, pelatihan bahasa isyarat diberikan kepada tenaga pendidik, serta dukungan sosial diberikan tanpa diskriminasi terhadap siswa difabel. Sebagai ilustrasi, jumlah mahasiswa difabel di kampus 1 pada tahun 2023 mencapai 65 orang, yang tersebar di berbagai fakultas. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Mahasiswa Difabel di Kampus 1 (2023)

Kategori Difabilitas	Jumlah
Tunanetral	10 orang
Tunarungu	42 orang
Tunadaksa	13 orang
Jumlah	65 orang

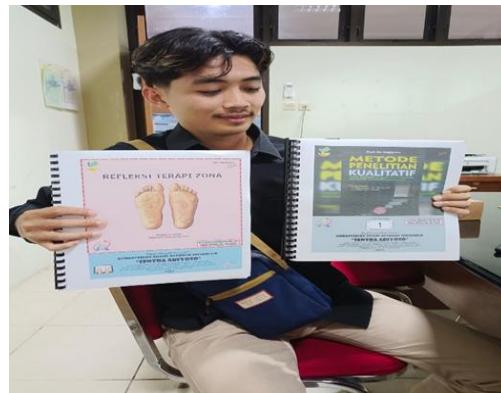
Selanjutnya di kampus 2, Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) juga tersedia sejak tahun 1964 dan fokus pada pembekalan mahasiswa dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Unit Layanan Difabel (ULD) di kampus 2 disebut Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD). Saat ini, kampus 2 menyediakan fasilitas yang mendukung difabel, seperti toilet, lift, jalur kursi roda, jalur pemandu, dan area parkir khusus difabel. Dukungan sosial dari dosen, tenaga pendidik, dan relawan tampak dalam pendampingan perkuliahan, penyusunan skripsi, pelayanan administrasi, hingga penguatan sikap empati di kelas.

Di sisi lain, kampus 3 Yogyakarta memiliki *sistem pendukung* yang lebih terstruktur dengan keberadaan ratusan relawan difabel, juru bahasa ikonik, dan relawan pendamping yang dibagi dalam berbagai tingkat kemampuan. Unit Layanan Difabel (ULD) di kampus 3, yang disebut Pusat Layanan Difabel (PLD), dibentuk pada tanggal 2 Mei 2007. Berdasarkan data PLD tahun 2021, terdapat 10 juru bahasa isyarat tingkat menengah, 14 juru bahasa isyarat tingkat lanjut, serta lebih dari 100 relawan pendamping. Selain bantuan itu, kampus 3 menyediakan kursi roda, jalur bimbingan, parkir khusus difabel, papan penunjuk ruang pusat layanan difabel, serta berbagai program pendidikan dan pelatihan untuk mendukung mahasiswa difabel. Rincian jumlah lawan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Relawan PLD Kampus 3

Posisi	Level	Jumlah
Juru Bahasa Isyarat	Middle	10
Juru Basasa Isyarat	Baru	20
Relawan Pendamping	Madya	50
Relawan Pendamping	Lama	68

Selain penyajian data dalam bentuk tabel, penelitian ini juga mendokumentasikan berbagai fasilitas dan bentuk dukungan yang tersedia di masing-masing kampus sebagai bagian dari sistem pendukung bagi mahasiswa difabel. Dokumentasi ini berfungsi untuk memberikan gambaran empiris mengenai implementasi kebijakan dan layanan inklusif yang telah diterapkan secara nyata di lingkungan perguruan tinggi. Melalui dokumentasi ini, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap siswa difabel di tiga universitas tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam penyediaan fasilitas dan layanan yang mendukung aksesibilitas dan kemandirian siswa.



Gambar 1. Pengadaan Buku Cetak Dan E-Book Dalam Bentuk Braille di Kampus 1

Buku cetak dan e-book dalam bentuk Braille disediakan untuk mendukung akses siswa tunanetra terhadap materi perkuliahan secara mandiri. Penyediaan buku Braille memungkinkan siswa memperoleh informasi akademik tanpa ketergantungan pada pendamping, sehingga meningkatkan kemandirian belajar. Selain itu, tersedianya e-book yang kompatibel dengan perangkat pembaca layar memudahkan siswa dalam mengakses materi secara digital sesuai kebutuhan individu. Fasilitas ini mencerminkan komitmen kampus 1 dalam menjamin kesetaraan akses terhadap sumber belajar bagi seluruh mahasiswa difabel.



Gambar 2. Pelatihan Juru Bahasa Isyarat Bagi Tenaga Pendidik Dan Relawan di Kampus 1

Pelatihan juru bahasa isyarat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi tenaga pendidik dan relawan dalam berinteraksi dengan mahasiswa tunarungu. Melalui pelatihan ini, peserta dibekali pemahaman bahasa isyarat serta strategi komunikasi yang inklusif dalam konteks pembelajaran. Peningkatan kompetensi tersebut mendukung lancarnya proses perkuliahan, diskusi kelas, dan interaksi sosial antara mahasiswa difabel dan sivitas akademika. Kegiatan ini menunjukkan upaya kampus 1 dalam menciptakan lingkungan akademik yang ramah, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa tunarungu. Berikut beberapa hasil dokumentasi yang mewakili sebagai hasil penelitian:



Gambar 3. Bantuan Kursi Roda Bagi Mahasiswa Tunadaksa di Kampus 3

Kampus 3 menyediakan bantuan kursi roda sebagai bentuk dukungan terhadap mobilitas mahasiswa tunadaksa di lingkungan kampus. Fasilitas ini memungkinkan mahasiswa untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain dengan lebih aman dan nyaman. Ketersediaan kursi roda juga membantu mahasiswa tunadaksa untuk mengikuti kegiatan perkuliahan dan aktivitas akademik lainnya tanpa hambatan yang berarti. Dukungan ini mencerminkan komitmen kampus dalam mewujudkan aksesibilitas dan inklusivitas bagi seluruh mahasiswa difabel.



Gambar 4. Papan Penunjuk Ruang Pusat Layanan Difabel di Kampus 3

Papan penunjuk ruang Pusat Layanan Difabel berfungsi membantu mahasiswa difabel dalam menavigasi gedung-gedung kampus secara lebih mudah dan mandiri. Informasi arah yang jelas pada papan penunjuk memudahkan siswa untuk menemukan lokasi layanan tanpa kebingungan atau ketergantungan pada bantuan pihak lain. Keberadaan papan penunjuk ini juga mendukung efisiensi waktu dan kenyamanan siswa dalam mengakses layanan difabel. Fasilitas ini menunjukkan perhatian kampus 3 terhadap penyediaan informasi yang aksesibel sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan kampus yang inklusif.



Gambar 5. Area Parkir Khusus Mahasiswa Difabel Di Kampus 2

Area parkir khusus ini disediakan untuk memudahkan mahasiswa difabel dalam mengakses gedung perkuliahan di lingkungan kampus kampus 2. Lokasinya Ditempatkan secara strategis dekat dengan pintu masuk utama sehingga mengurangi jarak tempuh dan hambatan mobilitas. Area parkir ini dilengkapi dengan penanda yang jelas agar mudah dikenali dan digunakan sesuai peruntukannya. Penyediaan fasilitas ini mencerminkan komitmen kampus 2 dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah dan inklusif bagi mahasiswa difabel.



Gambar 6. Jalur Akses Bagi Mahasiswa Tunadaksa Di Kampus 2

Jalur akses ini disediakan untuk memudahkan mahasiswa tunadaksa bergerak dari area parkir menuju gedung perkuliahan di lingkungan kampus kampus 2. Jalur tersebut dirancang dengan permukaan yang datar dan stabil sehingga aman digunakan oleh pengguna kursi roda maupun alat bantu mobilitas lainnya. Selain itu, jalur ini dilengkapi dengan penanda yang jelas untuk membantu orientasi dan meningkatkan keselamatan pengguna. Keberadaan jalur akses ini menunjukkan upaya kampus 2 dalam menyediakan fasilitas pendukung yang menunjang aksesibilitas dan kemandirian mahasiswa tunadaksa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengkaji korelasi positif antara *support system* dan *psychological well-being* mahasiswa difabel di perguruan tinggi inklusi yang memiliki Unit Layanan Disabilitas (ULD), yaitu kampus 1, kampus 2, dan kampus 3. Analisis data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sejalan dengan teori Johnson & Johnson yang menekankan bahwa dukungan sosial menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai sebagai fondasi kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat *psychological well-being* mahasiswa difabel bervariasi berdasarkan dimensi Ryff penerimaan diri, relasi positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi dengan mahasiswa kampus 3 menunjukkan skor lebih tinggi terutama pada dimensi relasi positif dan tujuan hidup, yang dipengaruhi oleh religiusitas dalam pencarian makna hidup (Szcześniak & Timoszyk, 2020). Temuan dokumentasi memperlihatkan bahwa penyediaan aksesibilitas fisik dan dukungan nonfisik, seperti area parkir khusus, jalur akses tunadaksa, papan penunjuk layanan difabel, serta pelatihan bahasa isyarat, berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian, penguasaan lingkungan, dan penerimaan sosial mahasiswa difabel. Lingkungan kampus yang supotif terbukti memperkuat regulasi emosi dan ketahanan akademik mahasiswa (Yeo & Eaton, 2020) serta meminimalkan risiko kesepian sebagaimana dikemukakan Halim et al. (2016). Meskipun demikian, keberlanjutan dan evaluasi sarana prasarana tetap diperlukan agar layanan inklusif mampu menjawab kebutuhan mahasiswa difabel yang semakin beragam.

Perbedaan hasil *psychological well-being* antar perguruan tinggi menunjukkan bahwa kualitas layanan ULD dan kompetensi relawan berpengaruh langsung pada kesejahteraan psikologis. Kampus 3, misalnya, memiliki jumlah relawan yang tinggi dan pelatihan bahasa isyarat yang rutin, sehingga memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang lebih kuat dibandingkan perguruan tinggi lain. Keunggulan kampus 3 ini dapat dipahami karena sistem relawannya tidak hanya besar secara kuantitas, tetapi juga terstruktur secara berjenjang (baru-advance), sehingga kualitas pendampingan relatif lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan Lombardi et al. (2016) yang menegaskan bahwa kualitas layanan disabilitas di perguruan tinggi, termasuk kompetensi pendampingan dan iklim dukungan sosial kampus, berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik mahasiswa difabel. Selain itu, suasana religius yang kuat memberi landasan emosional bagi mahasiswa untuk memaknai tujuan hidup dan keterbatasan mereka, yang menurut Park (2017) berperan penting dalam pembentukan makna hidup dan ketahanan psikologis individu. Temuan ini memperkuat penelitian Sabila et al. (2021), yang menyatakan bahwa dukungan sosial baik dari keluarga, guru, maupun teman merupakan faktor kunci keberhasilan siswa difabel. Meski demikian, terdapat risiko apabila layanan relawan tidak dijaga keberlanjutannya, seperti menurunnya kualitas pendampingan, munculnya ketergantungan mahasiswa difabel, atau kesenjangan layanan antar fakultas. Tantangan koordinasi relawan dan konsistensi peraturan antar unit di lingkungan kampus juga dapat menghambat optimalisasi layanan. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen relawan yang lebih sistematis, termasuk pembagian tugas, supervisi, serta evaluasi kompetensi secara berkala.

Kondisi lingkungan sosial kampus turut membentuk persepsi mahasiswa terhadap nilai diri, penerimaan sosial, dan tujuan hidup. Data FGD menunjukkan mahasiswa merasa diterima, didukung, dan tidak mengalami diskriminasi. Temuan ini sejalan dengan teori Ryff bahwa relasi positif merupakan salah satu indikator utama kesejahteraan psikologis. Selain itu, keberadaan kelas inklusif, layanan pendampingan, program admisi khusus, serta pelatihan bahasa isyarat untuk dosen di kampus 1, kampus 2, dan kampus 3 menunjukkan bahwa kebijakan institusional

mampu menciptakan atmosfer emosional yang kondusif. Meskipun demikian, stigma implisit dan inkonsistensi kebijakan antar program studi masih menjadi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa seluruh dosen dan tenaga kependidikan memiliki kompetensi inklusif yang setara. Mahasiswa difabel di perguruan tinggi keagamaan menunjukkan kepuasan lebih tinggi pada dimensi tujuan hidup. Hal ini konsisten dengan penelitian Mahardhika & Beti (2019), yang menunjukkan bahwa religiusitas meningkatkan makna hidup dan ketenangan psikologis. Lingkungan kampus yang religius memberi kerangka kognitif dan emosional dalam menghadapi keterbatasan fisik dan akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek spiritualitas dapat menjadi modal psikologis tambahan yang memperkuat resiliensi mahasiswa difabel.

Hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan ULD harus dilakukan secara sistematis di semua perguruan tinggi. Perguruan tinggi seperti kampus 3 yang memiliki model relawan berlapis dapat menjadi contoh praktik yang baik. Sementara kampus 1 dan kampus 2 yang sudah memiliki ULD sejak lama menunjukkan pentingnya lembaga khusus dalam menjaga keberlanjutan layanan. Temuan ini dapat dijadikan dasar kebijakan untuk meningkatkan jumlah dan kompetensi relawan, memperluas akses sarana prasarana adaptif, mewajibkan pelatihan bahasa isyarat untuk dosen dan tenaga kependidikan, dan mengintegrasikan layanan *psychological well-being* dalam pembinaan mahasiswa difabel. Secara ilmiah, kontribusi penelitian ini terletak pada penyandingan sistem layanan ULD dengan dimensi *psychological well-being* secara komprehensif, sehingga menampilkan gambaran yang lebih utuh tentang faktor-faktor institusional dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa difabel di perguruan tinggi. Temuan ini mengisi kekosongan penelitian terdahulu yang cenderung hanya membahas aksesibilitas fisik atau aspek psikologis secara terpisah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas *support system* memiliki peran krusial dalam meningkatkan *psychological well-being* mahasiswa difabel. Lingkungan perguruan tinggi yang inklusif terbukti mampu memperkecil kesenjangan antara pelayanan ideal yang diharapkan dan kondisi riil yang selama ini dialami mahasiswa difabel. Temuan ini menegaskan bahwa aksesibilitas fisik, kompetensi relawan, serta dukungan sosial dan akademik yang konsisten merupakan faktor penentu dalam membangun pengalaman belajar yang aman, setara, dan bermakna. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan perguruan tinggi, antara lain: peningkatan jumlah dan kompetensi juru bahasa isyarat melalui pelatihan berjenjang; penguatan sistem relawan pendamping dengan model levelisasi sebagaimana diterapkan kampus 3; penyediaan layanan psikologis terintegrasi di bawah ULD; serta pelatihan inklusi dan bahasa isyarat yang bersifat wajib bagi dosen dan tenaga kependidikan. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan layanan serta meningkatkan kualitas interaksi akademik dan sosial bagi mahasiswa difabel.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia karena mengintegrasikan *analisis support system institusional* dengan dimensi *psychological well-being* secara komprehensif. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana kebijakan, sarana prasarana, dan dukungan sosial bekerja secara simultan dalam mempengaruhi kesejahteraan mahasiswa difabel ruang analisis yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi dalam kajian pendidikan tinggi inklusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan lokasi dan variasi jenis difabel yang diteliti, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu,

penelitian lanjutan diperlukan dengan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi, ragam kebutuhan khusus, serta analisis longitudinal untuk memetakan perubahan kesejahteraan psikologis dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Penyandang Disabilitas 2020*. <https://www.bps.go.id>
- Cai, R., Richdale, A., & Uljarević, M. (2022). Dukungan Sosial, Kesehatan Mental, Dan Kesejahteraan Pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Journal of Affective Disorders*, 311, 331–339. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.05.004>
- Coleman, LM (2022). Hambatan Struktural Terhadap Aksesibilitas Di Pendidikan Tinggi: Tinjauan Kritis. *Ilmu Pendidikan*, 12 (2), 82. <https://doi.org/10.3390/educsci12020082>
- Dong, S., & Lucas, MS (2016). Analisis Disabilitas, Keberhasilan Akademik, Dan Kesejahteraan Pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Pascasarjana dan Disabilitas*, 29 (2), 147–160. <https://doi.org/10.1037/edu0000097>
- Grimes, S., Scevak, J., Southgate, E., & Caltabiano, N. (2019). Pengalaman Belajar Mahasiswa Penyandang Disabilitas: Tinjauan Sistematis. *Higher Education Research & Development*, 38 (6), 1101–1117. <https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576593>
- Halim, H., Zainal, N., & Che Zain, M. (2016). Kesepian Dan Kesejahteraan Psikologis Di Kalangan Remaja Malaysia. *Jurnal Internasional Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*, 6 (9), 691–694. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2016.V6.739>
- Hidayati, S., & Sari, NP (2022). Inklusivitas Kampus Dan Kesejahteraan Psikologis Di Kalangan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 10(2), 90–102. <https://doi.org/10.21009/ijer.10.02.05>
- Holloway, S., & Salway, S. (2021). Hambatan Inklusi Bagi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Pendidikan Tinggi: Tinjauan Sistematis. *Disabilitas & Masyarakat*. <https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1907547>
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. (2019). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi*. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Kent, M., & Ellis, K. (2018). Mahasiswa Penyandang Disabilitas Dan E-Learning: Sebuah Studi Di Australia. *Jurnal Internasional Teknologi Pendidikan di Perguruan Tinggi*. <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0112-3>
- King, G., Lindsay, S., Klassen, A., et al. (2018). Peran Jaringan Dukungan Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemuda Penyandang Disabilitas. *Disabilitas dan Rehabilitasi*, 40(19), 2283–2294. <https://doi.org/10.1080/09638288.2017.1334235>
- Lombardi, A. R., Murray, C., & Gerdes, H. (2016). College Faculty And Inclusive Instruction: Self-Reported Attitudes And Actions Pertaining To Universal Design. *Journal Of Autism And Developmental Disorders*, 46(3), 836–849. <https://doi.org/10.1007/s10803-015-2685-1>
- Moriña, A. (2017). Pendidikan Inklusif Di Pendidikan Tinggi: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Eropa Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 32 (1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Moriña, A. (2020). Sikap Anggota Fakultas Terhadap Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Pendidikan Tinggi. *Pendidikan Tinggi*, 80(5), 873–888. <https://doi.org/10.1007/s10734-020-00539-w>
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2020). *Disabilitas Dan Kesehatan*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/disability-and-health>

- Park, C. L. (2017). Religiousness And Meaning In Life: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Psychology Of Religion and Spirituality*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1037/rel0000086>
- Szcześniak, M., & Timoszyk-Tomczak, C. (2020). Sistem Makna Religius Dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Agama dan Kesehatan*, 59 (4), 2006–2023. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00910-x>
- UNESCO. (2020). *Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020: Inklusi Dan Pendidikan—Semua Berarti Semua*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374817>
- Yeo, M., & Eaton, J. (2020). Peran Dukungan Sosial Dalam Regulasi Emosi Dan Ketahanan Di Kalangan Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Jurnal Internasional Disabilitas, Pengembangan dan Pendidikan*, 67 (5), 643–658. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2019.1626007>
- Zhou, X., Guo, J., & Gao, R. (2020). Peran Dukungan Sosial Dalam Kesejahteraan Emosional: Tinjauan Meta-Analitik. *Journal of Affective Disorders*, 276, 106–118. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.058>